



PENERAPAN PROGRAM BTTQ DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN LITERASI AL-QUR'AN DI SMP ISLAM BANI HASYIM SINGOSARI

Ahmad Zaenuri Rosyid¹, Dian Mohammad Hakim², Imam Safi'i³

Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Malang

e-mail: 122001011239@unisma.ac.id, 2dian.mohammad@unisma.ac.id,
3imam.safii@unisma.ac.id

Abstract

This study aims to comprehensively analyze the implementation of the BTTQ (Baca, Tulis, dan Terjemah Al-Qur'an) program in improving students' Qur'anic literacy at SMP Islam Bani Hasyim Singosari through a program management perspective, which includes planning, execution, and evaluation. This research used a qualitative approach with a descriptive research type. Data were gathered through observation, in-depth interviews, and documentation, and then analyzed using interactive qualitative field analysis techniques. The results show that the planning phase includes a holistic student needs analysis through a mapping test, establishing clear program goals, and formulating structured guidelines. The implementation phase applies differentiated instructional strategies, utilizing Iqra books for basic reading, establishing small learning groups with additional hours for low-ability students, and providing intensive private guidance for muallaf (convert) students. The evaluation phase concludes the process accountably through direct oral and written assessments by certified Quranic teachers, coupled with collaborative management with parents to monitor students' daily Quranic recitation at home. In conclusion, the integration of data-driven planning, differentiated teaching methods, and family-partnership supervision effectively eradicates Quranic illiteracy among students.

Keywords: BTTQ Program, Quranic Literacy, Program Management

A. Pendahuluan

Pendidikan berkualitas merupakan instrumen strategis dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia sekaligus motor penggerak kemajuan suatu bangsa (Wirabakti, 2021). Sebagai usaha sadar dan terencana, pendidikan nasional mengemban mandat normatif untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik, tidak hanya pada aspek kognitif melainkan juga aspek spiritual keagamaan dan akhlak mulia (UU No. 20 Tahun 2003). Dalam mewujudkan tujuan tersebut, kurikulum memegang peran penting sebagai artikulasi rencana, tujuan, dan muatan pembelajaran di lembaga pendidikan. Saat ini, tantangan kurikulum pendidikan Islam tidak hanya terbatas pada pengetahuan formal, tetapi juga pada penguatan

kompetensi dasar seperti kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi yang diintegrasikan dengan nilai-nilai keislaman.

Bagi lembaga pendidikan Islam, integrasi muatan lokal berbasis Al-Qur'an menjadi fondasi utama dalam membentuk generasi yang unggul. Al-Qur'an bukan sekadar teks ilmu keagamaan, melainkan pedoman hidup dan sumber jawaban atas segala persoalan kontemporer yang menuntut pemahaman mendalam secara kontekstual. Upaya peningkatan literasi Al-Qur'an, yang mencakup kemampuan baca, tulis, dan terjemah Al-Qur'an memiliki legitimasi kuat dalam mendukung sistem pendidikan dasar formal (Akbar, n.d.). Namun secara empiris, tantangan terbesar sekolah saat ini adalah bagaimana mendesain sebuah program pembelajaran Al-Qur'an yang sistematis, tidak monoton, dan mampu mengakomodasi perbedaan tingkat kemampuan leveling siswa yang beragam agar menghasilkan keistiqomahan dalam pengamalannya.

Guna menjawab tantangan tersebut, SMP Islam Bani Hasyim Singosari Malang menerapkan program muatan lokal inovatif yang disebut BTTQ (Baca, Tulis, dan Terjemah Al-Qur'an). Program ini memiliki karakteristik unik karena mengombinasikan kemampuan membaca dengan aktivitas memaknai lafadz, serta teknik menulis menggunakan metode tulisan Arab-Pegon yang didiktekan. Selain itu, diferensiasi pembelajaran diterapkan melalui pembagian tiga tingkatan level kemampuan untuk memastikan keefektifitas materi yang diperoleh siswa. Meskipun studi mengenai pembelajaran Al-Qur'an di sekolah formal telah banyak diteliti, sebagian besar literatur terdahulu cenderung berfokus pada efektivitas metode membaca secara konvensional atau hafalan tahfidz. Kajian komprehensif mengenai manajemen program literasi Al-Qur'an terintegrasi yang mencakup kemampuan baca, tulis Pegon, dan penerjemahan masih memerlukan eksplorasi lebih lanjut.

Berdasarkan research gap tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam penerapan program BTTQ dalam meningkatkan kemampuan literasi Al-Qur'an siswa di SMP Islam Bani Hasyim Singosari melalui perspektif manajemen program, yang meliputi tiga tahapan utama perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program. Secara teoretis, hasil kajian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan mengenai variasi strategi manajemen kurikulum muatan lokal keagamaan. Secara praktis, penelitian ini berkontribusi memberikan model dan bahan pertimbangan bagi para pendidik serta satuan pendidikan dalam mengoptimalkan kualitas literasi Al-Qur'an di sekolah formal berbasis Islam.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam mengenai realita empirik di balik fenomena secara mendalam, rinci, dan tuntas dalam konteks yang alamiah. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menelaah data berupa kata-kata tertulis atau lisan serta perilaku yang dapat diamati, yang dikumpulkan bukan dalam bentuk angka melainkan berasal dari hasil wawancara, catatan lapangan, memo, dan dokumentasi resmi lainnya di lingkungan sekolah. Menurut David William (1995), penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar ilmiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh peneliti yang tertarik secara alamiah. Jenis penelitian deskriptif kualitatif digunakan karena penelitian ini berfokus pada satu program muatan lokal intrakurikuler tertentu, yaitu program BTTQ (Baca, Tulis, Terjemah Al-Qur'an), yang dikaji untuk mendeskripsikan secara menyeluruh mengenai bagaimana perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasinya dalam meningkatkan kompetensi literasi Al-Qur'an siswa.

Penelitian dilaksanakan di SMP Islam Bani Hasyim Singosari yang berlokasi di Jalan Perum Persada Bhayangkara Singhasari, Pagentan, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Sekolah ini dipilih karena merupakan lembaga pendidikan berbasis Islam di bawah naungan Yayasan Bani Hasyim yang mengintegrasikan pembinaan keagamaan institusional secara inovatif melalui program kurikulum muatan lokal mandiri. Subjek dan informan dalam penelitian ini meliputi kepala sekolah, guru pengampu mata pelajaran BTTQ, serta siswa kelas IX yang mengikuti kegiatan program tersebut. Pemilihan informan didasarkan pada teknik purposif di mana peneliti terus-menerus menggali data dalam keadaan waktu yang tepat dan sesuai dengan kesempatan para informan yang dianggap memiliki informasi paling relevan, kompeten, dan mendalam sesuai fokus penelitian.

Data penelitian diperoleh melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung di lapangan untuk mengamati proses bimbingan, tingkat kelancaran, kedisiplinan, serta pembiasaan siswa dalam program pembelajaran BTTQ. Wawancara dilakukan secara terstruktur menggunakan metode tanya jawab langsung secara tatap muka di mana peneliti telah mempersiapkan pedoman instrumen wawancara guna menggali pandangan, strategi pengelompokan level, pembinaan mualaf, dan mekanisme evaluasi dari masing-masing informan (Sugiyono, 2019). Sementara itu, dokumentasi digunakan sebagai pelengkap data primer untuk mengumpulkan arsip resmi berupa profil sekolah, visi dan misi lembaga, data pendidik, data

kependidikan, tabel keadaan siswa, serta foto-foto kegiatan belajar mengajar Al-Qur'an yang relevan (Moleong, 2010).

Analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara simultan sejak tahap pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan. Proses analisis mengikuti model analisis data kualitatif lapangan yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (Miles dan Huberman, 2014). Kondensasi data dilakukan dengan menyeleksi, menyederhanakan, merangkum, dan memfokuskan data mentah yang diperoleh dari naskah wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi agar selaras dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk teks naratif-deskriptif yang sistematis, yang dilengkapi dengan tabel data pendidik maupun gambar dokumen pelaksanaan kegiatan guna memudahkan pemahaman alur temuan. Penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif dengan memaknai data empiris yang terkumpul secara mendalam, serta memverifikasi kebenaran temuan secara berkesinambungan melalui pengecekan ulang di lapangan (Moleong, 2010).

Pengecekan keabsahan data diuji melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan menguji kredibilitas data melalui proses membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan informasi yang diperoleh dari sumber yang berbeda, yaitu antara hasil penuturan kepala sekolah, guru pengampu BTTQ, dan siswa kelas IX. Triangulasi teknik dilakukan dengan menguji konsistensi data dari sumber yang sama tetapi menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda, yaitu dengan mengontraskan hasil data dari wawancara terstruktur, observasi lapangan langsung, serta dokumen tertulis maupun dokumentasi foto resmi sekolah. Melalui penerapan kombinasi teknik triangulasi ini, data yang disajikan dapat terjamin validitas ilmiah, objektivitas, serta kredibilitas akademiknya sehingga terhindar dari bias peneliti di lapangan.

C. Hasil dan Pembahasan

1. *Perencanaan program BTTQ dalam meningkatkan kemampuan literasi Al-Qur'an siswa di SMP Islam Bani Hasyim Singosari*

Perencanaan merupakan langkah perdana sekaligus pilar krusial dalam menjamin keberhasilan implementasi program penguatan literasi keagamaan di lembaga pendidikan. Di SMP Islam Bani Hasyim Singosari, program BTTQ dirancang sebagai bagian terintegrasi dari kurikulum muatan lokal guna membekali siswa dengan kompetensi spiritual dan literasi Al-Qur'an yang kokoh. Komitmen lembaga ini diwujudkan dengan menempatkan BTTQ ke dalam struktur intrakurikuler dengan porsi waktu yang signifikan, yakni mencapai 6 jam pelajaran (jp) yang terbagi ke dalam 3 kali pertemuan setiap minggunya. Desain alokasi waktu yang

intensif ini merefleksikan posisi strategis BTTQ sebagai program unggulan sekolah dalam mencetak generasi Ulil Albab yang berakhlakul karimah.

Adapun perencanaan program BTTQ dalam meningkatkan kemampuan literasi Al- Qur'an siswa di SMP Islam Bani Hasyim Singosari, sebagai berikut:

a. Analisis kebutuhan siswa

Dari hasil data lapangan yang diperoleh melalui observasi dan wawancara di SMP Islam Bani Hasyim Singosari, langkah awal perencanaan program BTTQ ditandai dengan pelaksanaan analisis kebutuhan siswa secara menyeluruh. Pihak madrasah/sekolah menyadari sepenuhnya bahwa input peserta didik yang masuk memiliki latar belakang kompetensi keagamaan yang sangat heterogen. Guna mengatasi kesenjangan tersebut, sekolah menyelenggarakan proses ta'aruf atau tes pemetaan kemampuan membaca, menulis, dan menerjemahkan Al-Qur'an pada awal tahun ajaran baru. Melalui instrumen pemetaan ini, kapasitas riil siswa diidentifikasi secara cermat sehingga sekolah dapat memetakan kelemahan spesifik siswa, baik yang masih berada di level dasar Iqro' maupun siswa mualaf yang harus memulai pembelajaran dari nol.

Sejalan dengan hal tersebut, secara teoretis, analisis kebutuhan dalam pembelajaran membaca dan menulis Al-Qur'an sangat dipengaruhi oleh pengakuan bahwa setiap anak didik memiliki tingkat kemampuan yang berbeda-beda. Menurut Marthotillah (2013), variasi kemampuan literasi tersebut dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan eksternal yang melekat pada diri siswa. Oleh karena itu, pengumpulan data awal mengenai kesiapan belajar siswa menjadi prasyarat mutlak dalam melakukan perubahan praktik instruksional yang efektif di lingkungan sekolah.

Dengan melihat kondisi tersebut, maka dapat diinterpretasikan bahwa penerapan tes pemetaan kemampuan di SMP Islam Bani Hasyim merupakan bentuk manajemen kurikulum yang idealis dan objektif. Peneliti menganalisis bahwa langkah strategis ini berhasil mengikis pendekatan klasikal yang sering kali tidak efektif bagi siswa dengan kemampuan di bawah rata-rata. Melalui deteksi dini terhadap kebutuhan belajar siswa, sekolah tidak sekadar menjalankan program sebagai rutinitas formalitas, melainkan membangun sebuah sistem bimbingan berbasis data lapangan demi menjamin hak belajar setiap siswa terpenuhi secara proporsional.

b. Menentukan tujuan program

Tahapan selanjutnya yaitu perencanaan yang tidak kalah mendasar setelah pemetaan kebutuhan adalah merumuskan arah dan tujuan program BTTQ secara aplikatif. Di SMP Islam Bani Hasyim Singosari, rumusan tujuan dikembangkan secara komprehensif, tidak hanya berfokus pada aspek mekanis agar santri atau

siswa sekadar bisa membaca Al-Qur'an secara fasih. Lebih dari itu, program ini didesain agar peserta didik mampu menguasai keterampilan menulis Al-Qur'an secara benar melalui metode dikte imlak serta memiliki kecakapan dasar dalam menerjemahkan sekaligus memaknai lafal atau ayat-ayat Al-Qur'an kata demi kata. Kejelasan tujuan ini memandu para pendidik untuk menyinergikan aspek kognitif, psikomotorik, dan spiritual siswa dalam satu tarikan napas pembelajaran.

Hal ini sejalan dengan pandangan Guskey (2002) yang menegaskan bahwa implementasi suatu program atau kebijakan praktis harus diorientasikan secara jelas sejak awal untuk mendapatkan hasil tertentu yang diinginkan. Keberadaan tujuan yang spesifik berfungsi sebagai patokan dalam menilai tingkat efektivitas dan keberhasilan program selama proses penerapan berjalan. Ketika tujuan pengajaran diarahkan pada pencapaian literasi yang utuh, proses perubahan dalam praktik pendidikan agama di sekolah akan menjadi lebih fokus, terarah, dan bermakna bagi peserta didik.

Berdasarkan dari temuan menunjukkan bahwa penetapan tujuan BTTQ yang mencakup aspek membaca, menulis, dan menerjemahkan merupakan lompatan akademis yang sangat progresif bagi tingkat sekolah menengah pertama. Analisis peneliti mengindikasikan bahwa perumusan tujuan yang idealis ini berhasil meningkatkan standar literasi Al-Qur'an konvensional. Dengan mematok target agar siswa memahami arti kata per kata, sekolah secara tidak langsung telah menanamkan kesadaran intelektualisme Islam sejak dini, yang pada gilirannya mempermudah siswa dalam proses hafalan setoran mingguan karena mereka memahami esensi ayat yang dihafalkan.

c. Pembuatan pedoman program

Pada tahap berikutnya untuk mengoperasionalkan tujuan yang telah ditetapkan, perencanaan program diwujudkan melalui pembuatan pedoman program yang terstruktur, salah satunya berupa regulasi pengelompokan tingkat kemampuan siswa. Berdasarkan dokumen resmi sekolah dan hasil wawancara, pedoman BTTQ di SMP Islam Bani Hasyim menetapkan sistem pembagian tingkat kompetensi siswa ke dalam empat tingkatan level kompetensi yang berbeda. Regulasi kenaikan dari satu tingkatan ke level berikutnya murni didasarkan atas kompetensi individu santri, dari level terbawah hingga level tertinggi. Di samping itu, pedoman ini juga mengatur strategi bimbingan privat khusus di luar jam pelajaran bagi siswa mualaf maupun siswa yang mengalami kendala belajar serius.

Hal ini selaras dengan konsep yang diutarakan oleh Fullan (2007) mengenai pentingnya pengelolaan komitmen dan kejelasan regulasi dalam menerjemahkan

sebuah rencana kurikulum menjadi tindakan konkret. Fullan menekankan bahwa proses penerapan program yang kompleks sangat membutuhkan koordinasi, kolaborasi, dan komunikasi yang efektif di antara seluruh tim pelaksana. Penyusunan acuan kerja atau pedoman tertulis yang sistematis menjadi instrumen manajerial utama untuk memastikan bahwa setiap elemen sekolah dapat berkolaborasi secara sinergis dalam mengawal perubahan praktik pendidikan.

Melalui paparan di atas, terlihat bahwa instrumen pedoman program pengelompokan level di SMP Islam Bani Hasyim berhasil menciptakan iklim pembelajaran yang sangat sehat, terarah, dan kompetitif secara akademis. Peneliti menarik kesimpulan kritis bahwa kebijakan membagi siswa ke dalam empat level kompetensi merupakan solusi logis atas masalah ketimpangan kemampuan awal peserta didik. Keberadaan aturan bimbingan intensif bagi siswa mualaf atau yang belum lancar membaca Iqro' membuktikan bahwa regulasi BTTQ di sekolah ini dirancang dengan semangat keadilan pendidikan, sehingga seluruh siswa mendapatkan peluang yang setara untuk melafalkan ayat Al-Qur'an secara fasih sesuai kaidah ilmu tajwid.

2. Pelaksanaan program BTTQ dalam meningkatkan kemampuan literasi Al-Qur'an siswa di SMP Islam Bani Hasyim Singosari

Pelaksanaan program Baca, Tulis, Terjemah Al-Quran (BTTQ) di SMP Islam Bani Hasyim Singosari merupakan manifestasi riil dari kurikulum muatan lokal yang diintegrasikan ke dalam kegiatan intrakurikuler. Dalam tahapan aplikasi ini, fokus pembelajaran digeser pada interaksi pengajaran secara klasikal maupun individual untuk memastikan bahwa indikator kemampuan literasi Al-Quran siswa yang mencakup aspek membaca secara fasih, menulis melalui imlak (dikte), serta menerjemahkan kata per kata dapat tercapai secara optimal di ruang kelas.

a. Pengenalkan atau Taaruf Cara Membaca dengan Benar

Berdasarkan data penelitian di lapangan, tahapan awal pelaksanaan pembelajaran BTTQ di kelas diwujudkan melalui pengenalan atau taaruf cara membaca Al-Quran dengan benar sesuai dengan aturan Ilmu tajwid. Bagi peserta didik yang kapasitas kemampuan literasinya masih berada di tingkat paling dasar, guru pengampu memanfaatkan media buku jilid Iqra sebagai instrumen sumber belajar utama. Melalui pemanfaatan media ini, para siswa diperkenalkan secara bertahap pada bentuk-bentuk huruf hijaiyah tunggal maupun sambung, panjang pendek bacaan (mad), hingga makhraj pelafalan yang tepat agar terhindar dari kesalahan membaca.

Sejalan dengan hal tersebut, pengenalan materi dasar yang dipadukan dengan pengkondisian iklim belajar yang fleksibel menjadi prasyarat penting dalam keberhasilan pembelajaran Al-Quran bagi pemula. Menurut teori Rahman dan Thahir (2025) yang diacu dalam skripsi ini, penggunaan metode Iqra yang dikombinasikan dengan pengelompokan berdasarkan level kompetensi terbukti sangat efektif dalam mendongkrak motivasi awal siswa, serta menjaga ketepatan pemahaman tajwid secara personal sesuai dengan ritme dan kecepatan belajar masing-masing individu anak. Pola pengenalan yang terarah ini memberikan ruang bagi guru untuk menanamkan pemahaman teknis yang pas sesuai dengan kebutuhan dasar siswa.

Dengan melihat kondisi tersebut, maka dapat didefinisikan bahwa proses taaruf atau pengenalan dasar di SMP Islam Bani Hasyim merupakan sebuah langkah pengajaran yang sangat objektif dan mengarah pada mutu. Peneliti menganalisis bahwa pembiasaan mengenalkan huruf dari tingkat dasar jilid Iqra berhasil menjadi jembatan bagi siswa yang tidak mendapatkan dasar keagamaan yang kuat pada jenjang sekolah dasar sebelumnya. Melalui pengelompokan kelas yang riil berdasarkan kapasitas membaca individu tersebut, sekolah mampu menghadirkan ekosistem belajar yang suportif sehingga siswa dapat berkembang secara optimal tanpa merasa rendah diri atau jenuh di ruang kelas.

b. Penekanan Literasi Al-Quran bagi Siswa yang Kurang dalam Literasi Al-Quran

Dinamika pelaksanaan program BTTQ di sekolah ini juga memberikan perhatian dan penekanan khusus terhadap kelompok siswa yang teridentifikasi masih memiliki kemampuan literasi Al-Quran di bawah rata-rata. Guna mengoptimalkan bimbingan tersebut, pihak sekolah membagi satu ruang kelas menjadi empat kelompok kecil yang masing-masing kelompok dipandu secara ketat oleh seorang guru pembimbing khusus. Tidak hanya itu, sebagai bentuk penekanan intensif, guru pembimbing juga memberikan alternatif jam bimbingan tambahan di luar jam pelajaran reguler seperti mengikuti ekstrakurikuler tahfidz atau saat setelah pulang sekolah agar siswa yang masih tersendat dapat lebih fokus mengulang latihan membaca, menulis imlak, dan mengulang kembali hafalan terjemahannya.

Hal ini sejalan dengan pandangan mengenai esensi pemberian bantuan belajar secara eksternal untuk merangsang kemandirian dan daya ingat jangka panjang peserta didik. Merujuk pada teori Prayitno (2004) serta teori Hidayah dan Munastiwi (2024), proses bimbingan merupakan bantuan terstruktur dari seorang ahli agar individu yang dibimbing mampu melejitkan potensi dirinya secara mandiri, di mana pemberian tambahan alokasi waktu pada bimbingan

khusus Al-Quran terbukti secara empiris mampu mengunci memori jangka panjang (*long-term memory*) siswa terkait kaidah-kaidah bacaan tajwid yang telah dipelajari di sekolah. Penambahan jam latihan ini memperkuat retensi kognitif anak ketika mereka melakukan pengulangan materi secara mandiri saat berada di rumah.

Dampak dari fenomena ini adalah terwujudnya jaminan keadilan belajar (*educational equity*) bagi seluruh peserta didik di SMP Islam Bani Hasyim Singosari. Peneliti menarik kesimpulan kritis bahwa kebijakan sekolah untuk tidak mencampurkan siswa berkemampuan rendah ke dalam metode klasikal merupakan tindakan manajerial yang cerdas. Adanya penekanan lewat bimbingan kelompok kecil dan jam tambahan di luar kelas terbukti penting mampu mempercepat penguasaan literasi Al-Quran siswa, sekaligus menumbuhkan kesadaran pribadi bahwa keterampilan membaca kitab suci memerlukan ketekunan dan pengulangan yang konsisten.

c. Pembinaan pada Siswa Khusus

Langkah setelah itu adalah penyelenggaraan program pembinaan khusus yang menyasar kelompok peserta didik dengan karakteristik latar belakang yang spesifik, seperti siswa mualaf maupun siswa yang mengalami kendala psikologis kognitif yang berat dalam menyerap pelajaran. Berdasarkan temuan di lapangan, bentuk pembinaan kepada siswa mualaf ini dilakukan secara privat dan telaten di luar jam kelas normal oleh guru pengampu. Guru menerapkan pendekatan individual untuk membimbing mereka dari nol level Iqra awal, melatih penulisan huruf arab imlak, sehingga membantu menerjemahkan ayat guna mempermudah siswa khusus ini dalam melaksanakan setoran hafalan mingguan mereka.

Hal ini selaras dengan konsep bimbingan keagamaan berkala yang fleksibel terhadap berbagai latar belakang peserta didik di lembaga pendidikan Islam modern. Menurut landasan teoretis yang dikemukakan oleh Fathurrosyid dan Prasetya (2026), pelaksanaan bimbingan keagamaan secara intensif dan khusus merupakan instrumen mutakhir untuk mempercepat kemampuan adaptasi literasi Al-Quran secara signifikan, sekaligus menjadi media penguat nilai-nilai spiritualitas keimanan, terutama bagi siswa mualaf yang baru mengenal tradisi Islam. Pendekatan konseling keagamaan yang penduli mengurangi hambatan mental emosional yang sering dialami oleh siswa berkebutuhan khusus.

Melalui paparan di atas, terlihat bahwa model pembinaan siswa khusus di SMP Islam Bani Hasyim Singosari mencerminkan komitmen keagamaan

yang sejati dan tidak sekadar mengejar formalitas akademis semata. Analisis peneliti menunjukkan bahwa keputusan guru untuk menyisihkan waktu mengajar privat bagi siswa mualaf merupakan bentuk panggilan jiwa *passion* seorang pendidik. Keberhasilan literasi di sekolah ini pada akhirnya tidak diukur secara kaku lewat standar nilai yang dipukul rata, melainkan dihargai dari setiap kemajuan spiritual siswa khusus yang telah berjuang belajar firman Allah dari jilid paling dasar.

3. *Evaluasi program BTTQ dalam meningkatkan kemampuan literasi Al-Qur'an siswa di SMP Islam Bani Hasyim Singosari*

Evaluasi program BTTQ dalam meningkatkan kemampuan literasi Al-Quran siswa di SMP Islam Bani Hasyim Singosari dilaksanakan secara berkesinambungan melalui instrumen penilaian harian serta asesmen tulis dan lisan akhir semester. Asesmen akhir semester ini difokuskan untuk mengukur efektivitas daya serap belajar siswa secara lisan langsung berdasarkan kaidah ilmu tajwid dan makhorijul huruf guna menghindari risiko rekayasa nilai.

Sejalan dengan hal tersebut, Abu Ahmadi (2004) menekankan bahwa kehadiran pendidik merupakan aspek penting dalam menciptakan sistem pembelajaran yang efektif. Didukung pula oleh teori Rahman dan Siregar (2025), sehebat apa pun sistem evaluasi akan sia-sia jika guru tidak memiliki kompetensi mumpuni. Kompetensi ini terpenuhi karena guru pembimbing BTTQ di sekolah ini merupakan alumni pondok pesantren Al-Quran dan penghafal Al-Quran (hafidz) yang memiliki lisensi mengajar resmi.

Di samping mengukur aspek membaca dan menulis imlak di kelas melalui tes nilai harian, keberhasilan evaluasi ini juga ditentukan oleh tindak lanjut berupa koordinasi bersama orang tua saat pembagian rapor. Hubungan dua arah ini menjadi alat ukur yang penting untuk memantau kedisiplinan mengaji anak di rumah, sehingga motivasi dan perhatian penuh dari orang tua mampu menumbuhkan keikhlasan belajar siswa demi menuntaskan permasalahan kemampuan literasi Al-Quran siswa.

D. Simpulan

Penerapan program BTTQ di SMP Islam Bani Hasyim Singosari terbukti efektif sebagai model pengajaran keagamaan yang mencakup untuk meningkatkan kemampuan literasi Al-Quran siswa melalui manajemen kurikulum muatan lokal yang terintegrasi. Keberhasilan program ini bertumpu pada fase perencanaan yang berbasis analisis kebutuhan berupa tes pemetaan kompetensi awal membaca dan makhraj huruf serta penetapan tujuan spiritual yang terarah.

Dinamika tersebut dilakukan secara jelas dalam tahap pelaksanaan melalui diferensiasi strategi mengajar, yang meliputi pemanfaatan media Iqra pada tahapan taaruf, pengondisian kelompok belajar kecil disertai penekanan jam tambahan bagi siswa berkemampuan rendah, serta bimbingan privat khusus secara telaten bagi kelompok siswa mualaf. Kualitas program ini kemudian dikunci pada saat evaluasi melalui asesmen tulis imlak dan lisan akhir semester bebas rekayasa nilai oleh guru pembimbing. Pada manajemen ini disempurnakan oleh lembaga sekolah dengan orang tua pada saat pembagian rapor, yang bertindak sebagai instrumen akhir untuk mengontrol kedisiplinan mengaji anak di rumah. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa perencanaan berbasis data lapangan, metode mengajar yang berbeda, serta pengawasan pada keluarga mampu menjadi solusi bagi lembaga pendidikan umum dalam menuntaskan permasalahan kemampuan literasi Al-Quran pada peserta didik secara berkelanjutan.

Daftar Rujukan

- Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), h.287-289
- Fathurrosyid, F., & Prasetya, B. (2026). *Intensive religious mentoring for muallaf and beginner students: Enhancing Qur'anic literacy and spiritual resilience in Islamic schools*. *Journal of Islamic Religious Education*, 10(1), 78–92.
- Fullan, M. (2007). *Leading in a culture of change*. John Wiley & Sons.
- Guskey, T. R. (2002). Does it make a difference? Evaluating professional development. *Educational leadership*, 59(6), 45-51.
- Hidayah, N., & Munastiwi, E. (2024). *Journal of Islamic Education Management*, 9(1), 45–58.
- Kemendikbud. Pendidikan, K., & Indonesia, K. R. (2017). *Penguatan pendidikan karakter*. Jakarta.
- Mardlotillah, F. (2013). Implementasi Kebijakan Sekolah dalam Upaya Pengembangan Pendidikan Karakter melalui Program Pembiasaan Membaca Al-Qur'an. *Jurnal Kebijakan Dan Pengembangan Pendidikan*, 1(2), 150–155.
- Miles & Huberman, S. (2014). *Qualitative Data Analysis*. SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Prayitno (1987), *Profesionalisasi Konseling dan Pendidikan Konselor*, Jakarta: P2LPTK Depdikbud.
- Putra, A. A. S., Muthoifin, M., & Badaruddin, B. (2022). *Implementasi Manajemen*

- Pembelajaran Tahfidz AL-Quran: MANAJEMEN PEMBELAJARAN TAHFIDZ. *JIIP- Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(12), 5479-5484.
- Rahman, A., & Siregar, M. (2025). *Teacher professionalism in BTTQ programs: Accelerating Qur'anic literacy and student comprehension in secondary schools. Journal of Islamic Education and Teacher Training*, 8(2), 210-224
- Rahman, A., & Thahir, M. (2025). *Journal of Islamic Education and Learning*, 11(2), 145-158.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Williams, D. (1995). *Metode penelitian kualitatif dan kuantitatif rosda*.
- Wirabhakti, A. (2021). Implementasi Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran Muatan Lokal Program Kepesantrenan di Sekolah. *NIZĀMULILMI: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 49-61.